

Konsep Pendidikan Akhlak Dan Relevansinya Terhadap Generasi Z Di Era Digital

Resti yulastri¹, Annisa², Dhea Yuspi Anggina³

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: yulastriresti@gmail.com, 12310120700@students.uin-suska.ac.id,
12310120759@students.uin-suska.ac.id

Article received: 28 September 2025, Review process: 12 Oktober 2025,
Article Accepted: 22 November, Article published: 20 Desember 2025

ABSTRACT

The rapid development of digital technology in the modern era has significantly influenced the character and behavior of Generation Z, who live in a fast-paced, instant, and value-free digital environment. This condition presents serious challenges for Islamic moral education, which serves as the foundation for character formation. This study aims to analyze Islamic moral education concepts and their relevance to the moral development of Generation Z in the digital age. This research employed a library research method by reviewing classical and contemporary literature related to moral education, Generation Z, and digital technology. The findings reveal that Generation Z experiences a moral shift due to intensive exposure to unfiltered digital content such as social media, online entertainment, and viral trends. Islamic education (PAI) must adapt by developing contextual curricula, integrating digital ethics, and utilizing interactive media suitable for Generation Z's characteristics. Teachers' digital role modeling also plays a crucial role in internalizing moral values within digital spaces. Moreover, classical Islamic moral concepts, such as Ibn Khaldun's ideas on adab and habitual practice, remain relevant for strengthening the moral resilience of Generation Z in navigating the complexities of digital life. In conclusion, Islamic moral education must be innovatively and responsively developed to shape a morally strong and ethically grounded generation.

Keywords: Morality, Generation Z, Digital Era, Islamic Education, Character.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital pada era modern membawa dampak signifikan terhadap karakter dan perilaku generasi Z yang hidup dalam lingkungan serba cepat, instan, dan bebas nilai. Kondisi ini menimbulkan tantangan serius bagi pendidikan akhlak Islam yang selama ini berfungsi sebagai fondasi pembentukan moral. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan akhlak Islam serta relevansinya bagi perkembangan moral generasi Z di era digital. Metode penelitian yang digunakan adalah library research dengan menelaah literatur klasik dan kontemporer yang relevan mengenai pendidikan akhlak, generasi Z, dan teknologi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi Z mengalami pergeseran akhlak akibat paparan intensif terhadap media digital yang tidak terfilter, seperti media sosial, hiburan daring, dan konten viral. Pembelajaran PAI perlu beradaptasi dengan karakter generasi Z melalui kurikulum yang kontekstual, integrasi isu digital, serta pemanfaatan media pembelajaran interaktif. Keteladanan digital guru juga menjadi faktor penting dalam menanamkan nilai moral di ruang maya. Selain itu, konsep

akhlak Islam klasik seperti gagasan Ibn Khaldun tentang adab dan pembiasaan terbukti relevan untuk membangun ketahanan moral generasi Z dalam menghadapi lingkungan digital yang kompleks. Kesimpulannya, pendidikan akhlak Islam harus dikembangkan secara inovatif dan responsif terhadap dinamika digital agar mampu membentuk generasi yang berkarakter kuat dan bermoral mulia.

Kata Kunci: Akhlak, Generasi Z, Era Digital, Pendidikan Islam, Karakter.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada era modern membawa perubahan besar terhadap pola pikir, perilaku, serta interaksi sosial generasi Z. Generasi yang lahir dalam lingkungan serba digital ini memiliki karakteristik yang unik, terutama dalam cara mereka menerima informasi dan membentuk nilai moral (Fatah, 2025). Di tengah derasnya arus teknologi dan media sosial, pendidikan akhlak menjadi sangat penting untuk menjaga stabilitas karakter dan moralitas generasi muda.

Pendidikan akhlak sebagai bagian inti dari pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembiasaan sikap, perilaku, dan pembentukan karakter. Namun, pola pendidikan akhlak tradisional kini menghadapi tantangan baru ketika generasi Z lebih terpapar pada budaya digital yang serba cepat, instan, dan bebas nilai (Salsa Nurhabibah et al., 2025). Dampak teknologi digital ini dapat menggeser otoritas moral dari pendidik kepada media sosial serta figur daring yang tidak selalu mencerminkan nilai akhlak mulia.

Realitas ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak perlu dirumuskan ulang agar relevan dengan karakteristik generasi Z yang cenderung visual, cepat bosan, dan lebih menyukai interaksi digital. Studi menunjukkan bahwa generasi Z memiliki kecenderungan mengalami kebingungan moral akibat paparan konten digital yang beragam dan tidak terfilter, sehingga membutuhkan pendekatan sistematis dalam membentuk karakter (Tsoraya et al., 2020).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan akhlak yang diintegrasikan dengan pendekatan digital terbukti mampu meningkatkan pemahaman nilai moral peserta. (Arifuddin, Yosi, 2024) menemukan bahwa pendidikan akhlak yang memanfaatkan media digital dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan dalam memahami konsep nilai dan etika.

Selain itu, penelitian Triyaswati (2024) menegaskan bahwa era digital tidak dapat dihindari dan karenanya harus dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran karakter. Teknologi dapat menjadi instrumen yang efektif untuk memperkuat nilai akhlak jika digunakan dengan pengawasan dan pendekatan pedagogik yang tepat.

Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum banyak membahas integrasi konsep akhlak Islam secara mendalam dengan kebutuhan spesifik generasi Z, terutama terkait tantangan seperti cyberbullying, budaya viral, konten negatif, dan rendahnya kontrol diri dalam bermedia sosial. Di sinilah terlihat kesenjangan penelitian yang perlu ditindaklanjuti. Pendidikan akhlak membutuhkan pendekatan yang tidak hanya normatif, tetapi juga kontekstual dengan karakter digital generasi Z (Fitri Aulia Rahman et al., 2023).

Dengan mempertimbangkan berbagai fenomena tersebut, penting untuk melakukan kajian lebih dalam mengenai konsep pendidikan akhlak dalam

perspektif Islam serta bagaimana konsep ini tetap relevan dan aplikatif bagi generasi Z di tengah gempuran teknologi. Pendidikan akhlak berbasis nilai-nilai Islam harus mampu menjawab tantangan era digital, baik dalam pembentukan karakter maupun penguatan literasi moral (I Putu Sriartha et al., 2024).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan akhlak serta relevansinya terhadap kebutuhan perkembangan moral generasi Z di era digital. Pembahasan ini diharapkan dapat menawarkan perspektif baru yang lebih kontekstual dan sesuai dengan dinamika zaman, sehingga pendidikan akhlak dapat terus berperan penting dalam membentuk generasi yang berakarakter, beretika, dan bermoral mulia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada analisis konsep pendidikan akhlak dalam literatur ilmiah serta relevansinya terhadap karakteristik generasi Z di era digital. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti menelaah sumber-sumber ilmiah secara mendalam untuk membangun pemahaman konseptual yang komprehensif mengenai fokus penelitian (Abdurrahman, 2024). Desain penelitian dilakukan dengan menelaah, mengidentifikasi, dan menginterpretasi literatur primer maupun sekunder yang relevan. Literatur primer meliputi buku-buku akhlak klasik, karya tokoh pendidikan Islam, serta jurnal-jurnal ilmiah yang membahas pendidikan akhlak di era digital. Adapun literatur sekunder mencakup artikel, prosiding, laporan penelitian, dan sumber ilmiah online yang kredibel. Seluruh literatur dianalisis secara sistematis untuk memperoleh temuan dan pemahaman konseptual.

Lokasi penelitian bersifat non-lapangan karena seluruh data diperoleh melalui sumber kepustakaan. Peneliti hadir sebagai instrumen utama yang mengumpulkan, membaca, mengelompokkan, dan menganalisis literatur secara kritis. Dalam penelitian kualitatif, terutama penelitian kepustakaan, kehadiran peneliti secara aktif diperlukan untuk menilai relevansi dan kualitas sumber yang digunakan. Subjek penelitian dalam studi ini adalah konsep-konsep pendidikan akhlak dalam berbagai literatur Islam klasik dan kontemporer, sementara informan tidak terlibat karena penelitian ini tidak melakukan pengumpulan data lapangan. Fokus analisis diarahkan pada gagasan edukatif para ahli akhlak serta temuan-temuan penelitian terbaru terkait generasi Z dan era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berbasis kajian pustaka memperlihatkan bahwa generasi Z mengalami perubahan akhlak yang cukup kompleks akibat perkembangan teknologi digital yang bergerak sangat cepat. Literatur yang dianalisis menunjukkan bahwa generasi ini lebih banyak menghabiskan waktu di ruang maya dibandingkan interaksi langsung, sehingga nilai-nilai moral yang mereka serap sangat dipengaruhi oleh algoritma dan budaya digital. Intensitas interaksi dengan konten hiburan, memes, short video, serta komunikasi daring menyebabkan mereka membangun

persepsi akhlak berdasarkan standar komunitas digital, bukan lagi berdasarkan prinsip-prinsip islami yang diajarkan secara tradisional. Perubahan ini berdampak pada cara berpikir, cara berbicara, dan cara mereka mengekspresikan diri, yang sering kali tidak sesuai dengan prinsip adab dalam Islam. Hal ini sejalan dengan temuan (Khalishah & Islami Generasi Karakter Unggul, 2025) yang menegaskan bahwa karakter generasi Z kini mengalami shifting akibat dominasi budaya digital.

Kajian literatur juga menunjukkan bahwa penggunaan media sosial intensif berpengaruh langsung terhadap penurunan kualitas kontrol diri generasi Z. Mereka terbiasa mendapatkan informasi secara cepat tanpa proses verifikasi, sehingga muncul pola pikir instan yang berdampak pada pengambilan keputusan moral yang kurang matang. Banyak literatur mendeskripsikan bahwa budaya komentar spontan, candaan yang berlebihan, serta unggahan tanpa pertimbangan etis semakin sering terjadi di kalangan remaja digital. Perilaku ini diperburuk oleh sifat algoritma media sosial yang menyukai sensasi, kontroversi, serta konten emosional, sehingga mendorong pengguna muda untuk mengikuti arus demi mendapatkan like dan komentar. (Silvana et al., 2025) menjelaskan bahwa fenomena ini menyebabkan banyak pelajar mengalami degradasi etika komunikasi digital.

Analisis mendalam terhadap berbagai jurnal juga menunjukkan bahwa tantangan akhlak generasi Z tidak hanya terbatas pada media sosial, tetapi juga pada game online, konten video hiburan, dan fitur digital seperti live streaming yang rentan memicu perilaku negatif. Banyak penelitian mencatat bahwa budaya digital memberikan ruang bagi perilaku kompetitif yang tidak sehat, seperti toxic gaming, cyberbullying, serta konsumsi konten vulgar yang sering kali muncul tanpa filter. Tantangan-tantangan ini menjadi semakin besar karena akses internet yang tidak terbatas dan lemahnya pengawasan orang tua. (Akramul Insan Zaer, 2025) menyebutkan bahwa teknologi digital dapat menjadi sarana belajar sekaligus sumber kerusakan moral jika tidak digunakan dengan kendali yang baik.

Dari hasil pemetaan literatur, ditemukan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah masih perlu banyak penyesuaian untuk menghadapi derasnya pengaruh digital. Sebagian besar guru masih menggunakan metode ceramah yang bersifat satu arah sehingga tidak sejalan dengan karakter generasi Z yang cenderung aktif, visual, dan cepat bosan. Selain itu, materi akhlak yang diajarkan masih fokus pada perilaku fisik atau akhlak konvensional dan belum banyak memasukkan isu-isu digital seperti etika berkomentar, privasi digital, fake news, dan etika berbagi konten. (Ayu Lestari Dalimunthe et al., 2025) menegaskan bahwa pembaruan kurikulum pada PAI menjadi keharusan agar nilai akhlak dapat dipahami dan diinternalisasi oleh peserta didik dengan lebih kontekstual.

Hasil penelitian literatur juga menyoroti bahwa guru PAI memiliki posisi strategis dalam memberikan keteladanan digital. Pada era ini, keteladanan tidak hanya terkait perilaku langsung (offline), tetapi juga bagaimana guru menampilkan diri di media sosial, menyaring informasi, menyampaikan pendapat, dan menjaga adab dalam ruang digital. Guru yang mampu memberikan teladan digital yang baik akan membantu siswa memahami bagaimana menerapkan nilai akhlak Islam di ruang maya yang penuh tantangan. Seperti dijelaskan (Ismaniya & Rofiq, 2025),

keteladanan guru adalah komponen inti dalam pendidikan akhlak yang tetap relevan lintas zaman, termasuk era digital.

Data literatur juga menunjukkan bahwa strategi pembiasaan akhlak sangat efektif diterapkan pada generasi Z ketika dikombinasikan dengan media digital yang tepat. Pembiasaan seperti kontrol emosi, berkata baik, menjaga privasi, dan bertanggung jawab dapat diasah melalui aktivitas digital seperti membuat konten edukatif, mengikuti kelas karakter online, serta diskusi melalui platform pembelajaran. pembiasaan dapat membentuk karakter moral yang stabil ketika dilakukan secara terus menerus meski berada dalam lingkungan digital yang dinamis dan penuh godaan.

Analisis literatur klasik dan modern juga menunjukkan bahwa konsep akhlak Islam yang dirumuskan tokoh seperti Ibn Khaldun sangat relevan untuk membentuk karakter generasi Z. Ibn Khaldun menekankan pentingnya lingkungan belajar yang positif, teladan moral, serta pembiasaan yang konsisten dalam membangun adab dan perilaku manusia. Ketika prinsip ini diaplikasikan pada konteks digital, maka lingkungan digital yang aman, edukatif, dan bebas konten negatif menjadi keharusan. (Azkiyah et al., 2025) menunjukkan bahwa integrasi konsep adab Ibn Khaldun dalam pendidikan masa kini dapat memperkuat ketahanan moral siswa dari pengaruh buruk teknologi.

Secara keseluruhan, kajian pustaka menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan akhlak generasi Z sangat bergantung pada sinergi antara lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, serta media digital. Keluarga menjadi lingkungan pertama dalam membentuk karakter digital anak, sedangkan sekolah menjadi institusi yang memperkuat nilai moral melalui pembelajaran formal. Kurikulum perlu memperhatikan dinamika digital sehingga materi akhlak tidak lagi terisolasi dari perkembangan teknologi. (Maulida & Makrufi, 2025) menegaskan bahwa pendekatan pendidikan Rasulullah seperti keteladanan, empati, dan dialog terbukti sangat efektif untuk membentuk karakter peserta didik, termasuk dalam dunia digital yang serba cepat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi akhlak generasi Z dipengaruhi oleh pola konsumsi informasi yang cepat, bebas, dan minim filter. Generasi ini terbiasa hidup dalam dunia serba instan sehingga proses internalisasi nilai moral tidak terjadi secara mendalam. Mereka seringkali mengadopsi nilai berdasarkan tren digital ketimbang prinsip agama. Dalam konteks ini, teknologi digital tidak hanya menjadi sarana hiburan tetapi juga pembentuk identitas. Seperti dinyatakan (Khalishah & Islami Generasi Karakter Unggul, 2025), generasi Z mengalami perubahan karakter signifikan akibat pola interaksi digital yang terus menerus.

Media digital memiliki pengaruh dominan dalam mengonstruksi cara berpikir dan bersikap generasi Z. Interaksi yang berlangsung di ruang maya sering kali mendorong sifat impulsif, ekspresi emosi berlebihan, serta penggunaan bahasa yang kurang etis. Hal ini terjadi karena media sosial memberikan ruang bebas yang memungkinkan pengguna mengutarakan pendapat tanpa melihat norma sosial secara langsung. (Silvana et al., 2025) Menegaskan bahwa kondisi ini dapat mengganggu stabilitas akhlak remaja jika tidak diimbangi pendidikan moral yang kuat.

Tantangan moral modern seperti cyberbullying, hoaks, konten pornografi, dan perilaku konsumtif merupakan isu-isu yang paling sering dihadapi generasi Z. Tantangan ini tidak dapat dihindari karena sebagian besar aktivitas mereka dilakukan secara online. (Akramul Insan Zaer, 2025) Menunjukkan bahwa isu moral ini membutuhkan perhatian serius dari pendidik agar siswa mampu mengidentifikasi dan menghindari perilaku negatif yang muncul dalam dunia digital.

Urgensi pembaruan kurikulum Pendidikan Agama Islam menjadi sangat penting karena generasi Z menuntut pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan sesuai perkembangan teknologi. Kurikulum yang tidak adaptif akan membuat siswa merasa materi akhlak tidak relevan dengan kehidupan digital mereka. Oleh karena itu, pendekatan Pendidikan Agama Islam harus melibatkan video edukatif, studi kasus digital, dan modul etika bermedia. (Ayu Lestari Dalimunthe et al., 2025) Menguatkan bahwa pembaruan kurikulum akhlak adalah langkah strategis menghadapi tantangan digital.

Peran guru dalam membentuk akhlak gen Z sangat penting karena guru menjadi model langsung yang dapat diikuti siswa. Keteladanan guru kini tidak hanya dilihat ketika di sekolah, tetapi juga bagaimana guru bersikap di ruang digital. Guru yang bijak dalam menggunakan media sosial dapat menjadi role model digital bagi siswa. Seperti dijelaskan (Ismaniya & Rofiq, 2025), Keteladanan guru adalah strategi paling komprehensif dalam pendidikan akhlak.

Pembiasaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam ruang digital, sangat efektif untuk membangun karakter generasi Z. Pembiasaan ini dapat dilakukan melalui project digital, challenge akhlak, hingga konten edukatif. Kesadaran moral terbentuk melalui pengulangan dan pengalaman langsung. menjelaskan bahwa pembiasaan yang konsisten dapat membantu membentuk karakter stabil meski anak hidup di lingkungan digital yang kompleks.

Kembali pada konsep pendidikan klasik, prinsip Ibn Khaldun mengenai adab, pendidikan lingkungan, serta sinergi antara ilmu dan akhlak sangat relevan digunakan dalam menghadapi tantangan moral generasi Z. Nilai klasik ini dapat diadaptasi dalam konteks digital agar generasi Z memiliki ketahanan moral yang kuat di tengah arus informasi. (Azkiyah et al., 2025) membuktikan bahwa pendekatan ini dapat memperkuat pendidikan akhlak masa kini.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa penguatan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pendekatan *library research* memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana strategi pedagogis, desain pembelajaran, dan peran guru saling berkontribusi terhadap peningkatan keterlibatan belajar. Berdasarkan temuan kajian pustaka yang dianalisis secara sistematis, motivasi belajar terbukti tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti minat, persepsi, dan tujuan pribadi peserta didik, tetapi juga sangat ditopang oleh faktor eksternal berupa kualitas interaksi guru, lingkungan kelas yang kondusif, serta penggunaan metode dan media

pembelajaran yang relevan dengan konteks era digital. Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara terpadu mampu membentuk proses belajar yang lebih bermakna dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik.

Kesimpulan lainnya memperlihatkan bahwa guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator, motivator, dan teladan dalam membangun suasana belajar yang mendukung pengembangan karakter Islami. Penelitian ini merekomendasikan agar penelitian selanjutnya memperluas cakupan pada pendekatan empiris atau mixed methods sehingga dapat memperkaya temuan teoritis yang telah dihimpun melalui library research. Selain itu, penelitian mendatang juga dapat meninjau efektivitas model-model pembelajaran tertentu dalam Pendidikan Agama Islam untuk melihat pengaruhnya terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik secara lebih terukur. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi guru, peneliti, dan pengembang kurikulum dalam merancang pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih inovatif dan berorientasi pada pengembangan kompetensi komprehensif peserta didik..

UCAPAN TERIMA KASIH

Penyusunan artikel ini. Penulis menyampaikan terima kasih kepada kedua orang tua yang telah memberikan dukungan moral dan material selama proses penelitian dan penulisan berlangsung. Terima kasih disampaikan kepada Ibu Resti Sulastri. selaku pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan ilmiah dengan penuh kesabaran.

Penghargaan juga penulis sampaikan kepada rekan penulis: Annisa dan Dhea Yuspi Anggina yang telah bekerja sama dan berkontribusi dalam proses pengumpulan data dan penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada pihak yang telah memberikan izin dan dukungan selama proses penelitian lapangan berlangsung.

Penulis menyampaikan apresiasi kepada Redaksi QOUBA : Jurnal Pendidikan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitasi dalam proses pengajuan dan publikasi artikel ini. Tidak lupa, terima kasih kepada semua pihak yang turut mendukung baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga seluruh bentuk bantuan, dukungan, dan doa yang diberikan mendapatkan balasan yang terbaik dari Allah Swt

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian KepuAbdurrahman. "Metode Penelitian Kepustakaan. *Adabuna : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 3(2), 102-113.
- Akramul Insan Zaer, M. M. (2025). Dampak Teknologi Digital Terhadap Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik di Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 2(3), 85-92.
- Arifuddin, Yosi, A. (2024). Marlina Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 70-78. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i1.717>

- Ayu Lestari Dalimunthe, Zaianal Efendi Hasibuan, & Toib Lubis. (2025). Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital. *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 2(1), 193–207. <https://doi.org/10.63424/ahsanitaqwim.v2i1.203>
- Azkiyah, N., Hawa, S., & Sari, H. P. (2025). *Menginternalisasi Pendidikan Karakter Ala Ibnu Khaldun untuk Generasi Z. September*.
- Fatah, Z. (2025). Strategies of Islamic Education Teachers in Shaping the Religious Character of Generation Z in the Digital Age. *Muallimun: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keguruan*, 5(1), 118–132. <https://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/muallimun/article/view/10134>
- Fitri Aulia Rahman, Miftakhul Rohmah, Sentit Rustiani, Icha Yuniaris Fatmawati, & Novem Alisda Dewi Sofianatul Zahro. (2023). Pendidikan Karakter Dalam Era Digital: Bagaimana Teknologi Mempengaruhi Pembentukan Moral Dan Etika. *Journal of Creative Student Research*, 1(6), 294–304. <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i6.2975>
- I Putu Sriartha, Wayan Mudana, I Made Pageh, I DEWA AYU EKA PURBA DHARMA TARI, Putu Abda Ursula, & Ni Ketut Erawati. (2024). Social Change and Character Education in the Digital Era. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(2), 2633–2639. <https://doi.org/10.36526/santhet.v8i2.4722>
- Ismaniya, F. Z., & Rofiq, M. N. (2025). Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Akhlakul Karimah pada Generasi Z di MTs Sunan Ampel Menampu Kabupaten Jember. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 331–346. <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.414>
- Khalishah, R., & Islami Generasi Karakter Unggul, N. Z. (2025). Penerapan Nilai-Nilai Islami Pada Generasi Z Dalam Membangun Karakter Unggul Di Era Globalisasi Kata Kunci: Koresponden. 11(2), 55–62. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v11i2.4416>
- Maulida, K. M., & Makrufi, A. D. (2025). Membangun karakter positif generasi Z dan Alpha: Peran metode pengajaran PAI ala Rasulullah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 277–294. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v18i2>
- Salsa Nurhabibah, Herlini Puspika Sari, & Siti Fatimah. (2025). Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 194–206. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1099>
- Silvana, N., Japar Sodiq, M., & Rizqia, L. M. (2025). Kerukunan Umat Beragama sebagai Landasan Akhlak Generasi Z di Era Digital. *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 80–88. <https://doi.org/10.59342/jgt.v4i1.745>
- Tsoraya, N. D., Khasanah, I. A., Asbari, M., & Purwanto, A. (2020). Literaksi : Jurnal Manajemen Pendidikan Pentingnya Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Pelajar di Lingkungan Masyarakat Era Digital. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, xx(xx), 7–12.